

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Peserta Didik SDN 2 Campang Raya, Sukabumi Bandar Lampung

Erni¹, Nelly Astuti¹, Amrina Izzati N^{1*}

¹Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro, No.1 Gedung Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung

*Corresponding Author. E-mail: amrina.izzatika@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik di SDN 2 Campang Raya Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi experiment. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*, sehingga terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas V-A sebanyak 30 peserta didik dan V-B sebanyak 30 peserta didik yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes dan non-tes. Analisis data menggunakan rumus regresi sederhana. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas V SDN 2 Campang Raya Bandar Lampung.

Kata kunci: Hasil belajar, inkuiri, model pembelajaran

Abstract

The problem in this study is the low learning outcomes of students in SDN 2 Campang Raya Bandar Lampung. This study aims to determine the effect of inquiry learning models. The method used in this research is quasi experiment method. The research design used in this research is nonequivalent control group design, so there are experimental class and control class. The sample of this research is the students of class V-A as many 30 students dan V-B as many 30 students selected by purposive sampling technique. The instruments in this study were tests and non-tests. Data analysis uses simple regression. The results of the study concluded that there was an effect of applying the inquiry learning model to improve the learning outcomes in grade V students of SD Negeri 2 Campang Raya Bandar Lampung.

Keywords: Learning outcomes, inquiry, learning models

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia agar menjadi manusia yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan menjadi salah satu cara untuk menghasilkan masyarakat menjadi insan yang cerdas, terampil, berkarakter, dan juga bermartabat (Hakim, 2014). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Kusnandi, 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pada proses pembelajaran salah satunya dengan memberikan kurikulum 2013 (Ningrum & Sobri, 2015; Usman & Raharjo, 2013). Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) (Dewi, 2018; Supianto et al., 2014). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang No. 20 tahun 2003 dalam penjelasan Pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan

yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hasil belajar dalam konteks kurikulum 2013 mengembangkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang dijabarkan dalam empat kompetensi inti. Hal ini sejalan tentang definisi hasil belajar yaitu (Suharyat, 2009) “hasil belajar adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang harus diketahui peserta didik, dipahami dan dapat dilakukan setelah menyelesaikan pembelajaran. Hasil pembelajaran dipandang sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi pendidikan oleh karena itu, tujuan dan hasil pembelajaran perlu dikembangkan.”

Berdasarkan hasil pra penelitian pada SDN 2 Campang Raya, di kelas V ditemukan bahwa SDN 2 Campang Raya sudah menerapkan Kurikulum 2013 namun proses pembelajaran di kelas belum sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh pendidik sehingga menunjukkan hasil yang belum maksimal. Pendidik belum menggunakan model pembelajaran salah satunya model pembelajaran inkuiri, rendahnya hasil belajar peserta didik salah satunya terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat dan pendidik masih terpaku pada buku. Sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan menyebabkan hasil belajar peserta didik masih kurang optimal. Data yang diperoleh pada hasil belajar pada mid semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 seperti tabel berikut ini: Data hasil belajar yang dicapai peserta didik kelas V menunjukkan hasil belajar yang diperoleh umumnya kurang optimal (Setiawan, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 adalah sebagai berikut: kelas VA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 15 peserta didik (50,00%) belum mencapai KKM dan sebanyak 15 peserta didik (50,00%) telah mencapai KKM, pada mata pelajaran PPKn sebanyak 17 peserta didik (56,67%) belum mencapai KKM dan sebanyak 13 peserta didik (43,33%) telah mencapai KKM, pada mata pelajaran IPA sebanyak 16 peserta didik (53,33%) belum mencapai KKM dan sebanyak 14 peserta didik (46,67%) telah mencapai KKM, pada mata pelajaran IPS sebanyak 15 peserta didik (50,00%) belum mencapai KKM dan sebanyak 15 peserta didik telah mencapai KKM (50,00%), dan pada mata pelajaran SBdP sebanyak 14 peserta didik (46,67%) belum mencapai KKM dan sebanyak 16 pserta didik (53,33%) telah mencapai KKM (DeRoche, 2000).

Kelas V B dengan jumlah peserta didik 30 orang, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 14 peserta didik (46,67%) belum mencapai KKM dan sebanyak 16 peserta didik (53,33%) telah mencapai KKM, pada mata pelajaran PPKn sebanyak 12 peserta didik (40,00%) belum mencapai KKM dan sebanyak 18 peserta didik (60,00%) telah mencapai KKM, pada mata pelajaran IPA sebanyak 14 peserta didik (46,67%) belum mencapai KKM dan sebanyak 16 peserta didik (53,33%) telah mencapai KKM, pada mata pelajaran IPS sebanyak 13 peserta didik (43,33%) belum mencapai KKM dan sebanyak 17 peserta didik telah mencapai KKM (56,67%), dan pada mata pelajaran SBdP sebanyak 14 peserta didik (46,67%) belum mencapai KKM dan sebanyak 16 pserta didik (53,33%) telah mencapai KKM.

Kelas V C dengan jumlah peserta didik 30 orang, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 15 peserta didik (50,00%) belum mencapai KKM dan sebanyak 15 peserta didik (50,00%) telah mencapai KKM, pada mata pelajaran PPKn sebanyak 16 peserta didik (53,33%) belum mencapai KKM dan sebanyak 14 peserta didik (46,67%) telah mencapai KKM, pada mata pelajaran IPA sebanyak 15 peserta didik (50,00%) belum mencapai KKM dan sebanyak 15 peserta didik (50,00%) telah mencapai KKM, pada mata pelajaran IPS sebanyak 16 peserta didik (53,33%) belum mencapai KKM dan sebanyak 14 peserta didik (46,67%) telah mencapai KKM, dan pada mata pelajaran SBdP sebanyak 16 peserta didik (53,33%) belum mencapai KKM dan sebanyak 14 pserta didik (46,67%) telah mencapai KKM. Berdasarkan kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik

kelas V semester ganjil SDN 2 Campang Raya tahun ajaran 2020/2021 relatif rendah.

Pendidik harus mampu merancang dan memilih kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik (Sari, 2019; Widodo, 2017). Pendidik harus kreatif memilih model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model pembelajaran peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide (Marliani, 2015; Nurlaelah & Sakkir, 2020; Tayeb, 2017). Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam merancang aktivitas pembelajaran (Lickona, 2008). Pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui suatu proses. Pemilihan model pembelajaran yang berbasis aktivitas peserta didik akan memfokuskan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik yang nantinya akan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan apa yang diinginkan.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian mengenai hasil belajar peserta didik yang telah dilakukan oleh (Aritonang, 2008; Baharun, 2015; Nurrita, 2018; Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020). Namun penelitian yang ada hanya mengukur hasil belajar tanpa menggunakan model pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, khususnya pada peserta didik SDN 02 Campang Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SDN 02 Campang Raya, Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, Menurut Sugiyono (Hermawan, 2014) “Metode eksperimen merupakan metode yang menjadi bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas yaitu dengan adanya kelompok kontrol”. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode *quasi experimental design*, dengan desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, yaitu desain kuasi eksperimen dengan melibatkan perbedaan *pretest* maupun *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dipilih berdasarkan pertimbangan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 2 Campang Raya, yang beralamat di Jl. Mayor Jenderal Hm. Ryacudu No. 16, Campang raya, Kec. Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dimulai pada tahun ajaran 2021/2022.

Menurut Merlens dalam Kurniawan (2018) populasi merupakan “keseluruhan responden yang mempunyai sifat umum yang sudah diidentifikasi”. Menurut Arikunto dalam Kurniawan (2018: 282) populasi “merupakan keseluruhan subjek penelitian”. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 2 Campang Raya.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Duli, 2019). “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel pada penelitian ini merujuk pada peserta didik kelas V SDN 2 Campang Raya yang berjumlah 90 orang. Kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen adalah kelas V A 30 peserta didik dan kelas yang terpilih sebagai kelas kontrol adalah kelas V B 30 peserta didik. Peneliti melakukan penelitian di kelas eksperimen dengan memilih kelas V A yang memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata kelas V B. Pada Penelitian ini peneliti menggunakan jenis pengambilan sampel *purposive sampling* yang merupakan kategori dari teknik sampling *nonprobability*. “*nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel tersebut diidentifikasi ke dalam penelitian. Variabel Bebas (*Independent*

Variable) (X) yang memengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Model Pembelajaran Inkuiri”. Sedangkan variabel Terikat (*Dependent Variable*) (Y) yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah “hasil belajar peserta didik” (Bogdan & Bikien, 1998)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik tes dan non tes. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar peserta didik pada tema 7 subtema 3 dalam ranah kognitif (KI 3) (Surya, 2017). Untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari penerapan model pembelajaran inkuiri. Sedangkan observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yakni observasi yang dilaksanakan di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari bagaimana keterlaksanaan pendekatan saintifik dan model pembelajaran inkuiri di dalam pembelajaran tema 7 sub tema 3 kelas V SD Negeri 2 Campang Raya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. Instrumen non tes digunakan sebagai metode bantu di dalam penelitian untuk mengamati bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri. Instrumen non tes yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada tema 7 sub tema

3. Sedangkan instrument tes pada penelitian ini menggunakan tes objektif berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 butir soal dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Pemberian soal ini dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas V SDN 1 Campang Raya, Sukabumi Bandar Lampung. Instrumen tes pada penelitian ini digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik, terutama hasil belajar kognitif yang lebih kompleks (Wuryandani et al., 2014).

Uji instrument pada penelitian ini meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda soal dan uji tingkat kesukaran soal. Uji Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul mengukur apa yang harus diukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama secara garis besar akan menghasilkan data yang sama. Daya beda soal diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Tingkat kesukaran merupakan proporsi atau perbandingan antara peserta didik yang menjawab benar dengan keseluruhan peserta didik yang mengikuti tes.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana guna menguji ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran 29 inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik pada tema 3 subtema 3 digunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan observasi pra penelitian pada bulan Januari. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan penelitian di antaranya mengantarkan surat izin penelitian ke sekolah yang dilaksanakan pada Januari 2021. Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah dan persetujuan maka selanjutnya peneliti mengadakan penelitian.

Pengambilan data nilai aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran inkuiri yaitu menggunakan lembar observasi yang dinilai oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung sebanyak enam kali pertemuan. Perhitungan nilai aktivitas peserta didik diperoleh dengan rumus N, yang selanjutnya nilai tersebut 31 diklasifikasikan pada kriteria keberhasilan aktivitas peserta didik (Mamlok-Naaman et al., 2012).

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Aktivitas Belajar Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Inkuiri

Tingkat Keberhasilan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
>80	Sangat Aktif	3	10,00
79-60	Aktif	26	86,67
59-60	Cukup Aktif	1	3,33
<50	Kurang Aktif	-	-
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan hasil perhitungan aktivitas belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran inkuiri, diperoleh hasil aktivitas peserta didik yang sangat aktif sebanyak 4 orang, cukup aktif sebanyak 1 orang, dan aktif sebanyak 25 orang. Hasil perhitungan aktivitas peserta didik diperoleh nilai 86,67 (Wulandari & Iriani, 2018). Nilai tersebut diklasifikasikan pada kriteria aktivitas peserta didik dan berada pada kriteria 60-79 yang berarti aktif.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, peserta didik diberi soal *pretest* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik. Hasil dari soal *pretest* diperoleh nilai tertinggi 80 terendah 43.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai *pretest* Kelas Eksperimen

No	Pretest		
	Interval Nilai	Frekuensi	Persen (%)
1	50-55	5	16,67
2	56-60	2	6,67
3	61-65	3	10,00
4	66-70	7	23,33
5	71-75	3	10,00
6	76-80	10	33,33
	Total	30	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa interval nilai 50-55 memiliki frekuensi 5 (16,67%), interval nilai 56-60 memiliki frekuensi 2 (6,67), interval nilai 61-65 memiliki frekuensi 3 (10,00%), interval nilai 66-70 memiliki frekuensi 7 (23,33%), interval nilai 71-75 memiliki frekuensi 3 (10,00%), interval nilai 76-80 memiliki frekuensi 10 (33,33%). Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran inkuiri, peserta didik diberikan soal *posttest* untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil dari nilai soal *posttest* diperoleh nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 63.

Tabel.3 Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Posttest		
	Interval Nilai	Frekuensi	Persen (%)
1	63-68	1	3,33
2	69-73	4	13,33
3	74-78	3	10,00
4	79-83	9	30,00
5	84-88	7	23,33
6	89-93	6	20,00
	Total	30	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa interval nilai 63-68 memiliki frekuensi 1 (3,33%), interval nilai 69-73 memiliki frekuensi 4 (13,33%), interval nilai 74-78 memiliki frekuensi 3 (10,00%), interval nilai 79-83 memiliki frekuensi 9 (30,00%), interval nilai 84-88 memiliki frekuensi 7 (23,33%), dan interval nilai 89-93 memiliki frekuensi 6 (20,00%).

Sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu peserta didik di kelas kontrol diberi *pretest* untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki peserta didik dan diperoleh nilai tertinggi untuk *pretest* adalah 80 dan terendah adalah 50.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

No	<i>Pretest</i>		
	Interval Nilai	Frekuensi	Persen (%)
1	50-	7	23,3
2	56-	2	6,67
3	61-	3	10,0
4	66-	1	3,33
5	71-	6	20,0
6	76-	11	36,6
	Total	30	100,00

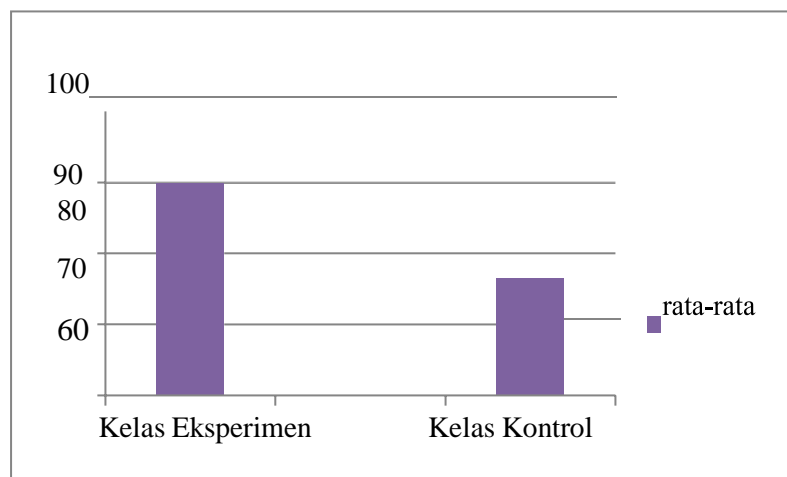
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa interval nilai 50-55 memiliki frekuensi 7 (23,33%), interval nilai 56-60 memiliki frekuensi 2 (6,67%), interval nilai 61-65 memiliki frekuensi 3 (10,00%), interval nilai 66-70 memiliki frekuensi 1 (3,33%), interval nilai 71-75 memiliki frekuensi 6 (20,00%), interval nilai 76-80 memiliki frekuensi 11 (36,66%). Pembelajaran pada kelas kontrol yang tidak menerapkan pendekatan saintifik dan model pembelajaran Inkuiri diperoleh nilai *posttest* dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah adalah 63.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

No	<i>Posttest</i>		
	Interval Nilai	Frekuensi	Persen (%)
1	63-	4	13,3
2	69-	6	20,0
3	74-	7	23,3
4	79-	5	16,6
5	84-	6	20,0
6	89-	2	6,67
	Total	30	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa interval nilai 63-68 memiliki frekuensi 4 (13,33%), interval nilai 69-73 memiliki frekuensi 6 (20,00%), interval nilai 74-78 memiliki frekuensi 7 (23,33%), interval nilai 79-83 memiliki frekuensi 5 (16,67%), interval nilai 84-88 memiliki frekuensi 6 (20,00%), interval nilai 89-93 memiliki frekuensi 2 (6,67%).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen (V A) yaitu 89,90 lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol (V B) yaitu 76,53. Berikut adalah diagram nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol:



Gambar 1. Diagram Nilai Rata -rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar awal (*pretest*) peserta didik yang awalnya rendah, setelah belajar dengan model pembelajaran inkuiri peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar akhir (*posttest*). Penerapan model pembelajaran inkuiri pada dasarnya suatu rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban suatu masalah yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik terhadap suatu masalah dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional (ceramah) tidak selamanya terkesan membosankan di dalam kelas, karena pada dasarnya pembelajaran di dalam kelas yang memegang kendali adalah pendidik.

Apabila model pembelajaran inkuiri dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (ceramah) memang model pembelajaran inkuiri lebih unggul dari pada model pembelajaran konvensional (ceramah), hal ini dibuktikan dari hasil belajar peserta didik kelas eksperimen lebih besar dari hasil belajar kelas kontrol. Pernyataan ini diperkuat berdasarkan teori menurut Lawhon (1976) bahwa model pembelajaran inkuiri “menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang” sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna, memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

Berdasarkan perhitungan regresi linear sederhana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan bahwa hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor pertama yaitu dalam proses pembelajaran, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa “model pembelajaran inkuiri dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata”. Faktor kedua yaitu pendidik dalam pembelajaran memposisikan diri sebagai mediator dan fasilitator pada saat peserta didik melakukan diskusi kelompok. Melalui model pembelajaran inkuiri peserta didik dapat belajar berdiskusi, belajar mengemukakan pendapat, belajar dengan menemukan sendiri sehingga pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lama atau lama diingat. Penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian (Santrock, 2003) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai posttest pada pembelajaran kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri mendapatkan hasil yang lebih baik. Terdapat pula pengaruh hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran inkuiri kelas V SDN 2 Campang Raya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SDN 2 Campang Raya Tahun Ajaran 2021/2022.

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik. Harapannya penelitian selanjutnya bisa mengukur pada aspek minat dan motivasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11–21.
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Bogdan, R. C., & Bikien, S. K. (1998). *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*. Pearson A & B.
- DeRoche, E. F. (2000). Leadership for Character Education Programs. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 39(1), 41–46.
- Dewi, N. N. S. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Persepsi Kurikulum 2013 (K13) terhadap Kinerja Guru PKN pada Tingkat Satuan Pendidikan SD–SMA di UPT Dinas Pendidikan wilayah Denpasar Timur. *MAGISTRA: Journal of Management*, 2(1), 53–72.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani*. Deepublish.
- Hakim, R. (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123-136.
- Hermawan, I. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Kusnandi, D. (2014). Persepsi Terhadap Sikap dan Minat Pengguna Layanan Internet Pada Perusahaan Jasa Asuransi. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 10(2), 97-112.
- Lawhon, D. (1976). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook. *Journal of School Psychology*, 14(1), 75-93.
- Lickona, T. (2008). *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.
- Mamluk-Naaman, R., Hofstein, A., & Taitelbaum, D. (2012). Enhancing The Pedagogical Content Knowledge Of Teachers by Using An Evidence-Based Inquiry Approach In The Chemistry Laboratory. *Mevlana International Journal of Education*, 2(3), 62-68.
- Marliani, N. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1), 14-25.
- Ningrum, E. S., & Sobri, A. Y. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(5), 416–423.

- Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan Berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 113–122.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171-187.
- Santrock. (2003). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Sari, P. (2019). Analisis terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42–57.
- Setiawan, D. (2013). Reorientasi Tujuan Utama Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Global. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 58-72.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal region*, 1(3), 1-19.
- Supianto, A., Matsum, J. H., & Rosyid, R. (2014). Persepsi Guru IPS Terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada SMP Negeri 10 Pontianak). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8), 1-11.
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52-61.
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48–55.
- Usman, H., & Raharjo, N. E. (2013). Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1), 1-13.
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya media dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–27.
- Widodo, W. (2017). Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, Dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 14(2), 22–37.
- Wulandari, M. R., & Iriani, A. (2018). Pengembangan Modul Pelatihan Pedagogical Content Knowledge (PCK) Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 177–189.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 285-195.